



EISSN : [27164012](#)
ISSN : [23384751](#)

DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah

Jl. Maulana Yusuf No.10 Babakan, Kecamatan Tangerang, Kota
Tangerang, 15118 Banten

PERAN KOMUNIKASI VERBAL DAN NON-VERBAL TERHADAP PROMOSI KESEHATAN DI LINGKUNGAN KERJA PABRIK PADA MASA DARURAT

¹ Chintari Dyah Hafsari

¹Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, LSPR Institute of Communication &
Business, Jakarta.

Email: chintaridh92@gmail.com

Article Information :

Submitted 10 Juli 2024

Revised 28 Juli 2024

Published 30 Juli 2024

ABSTRACT

Communication is the way in sending the message in human life. The development of digital technology has transformed individual communication to others in the form of information, text, and news which are easily accessible in the short period of time. The spread of Covid 19 has changed the large aspect of human life such as communication. Health promotion has been communicated in different forms. This research is conducted with method of qualitative descriptive analysis. Primary data is collected through observation and direct survey to the industry, while secondary data gathered from indexed journal and book of health communication. The result of analysis found the important role of communication in industry's health promotion in verbal and non-verbal delivery. The object of research is limited to the health clinic in industry, future research could consider wider objects in the same health clinic in industry.

Keywords : *communication, health promotion, verbal and non-verbal communication*

ABSTRAK

Komunikasi merupakan suatu cara penyampaian pesan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Perkembangan teknologi digital telah mereformasi cara komunikasi individu dimana informasi, pesan, dan berita dapat diakses dan diperoleh dengan mudah dan tersebar dengan cepat tanpa menunggu waktu yang lama. Pandemi covid-19 sangat berpengaruh besar dalam segala aspek kehidupan manusia termasuk dengan cara berkomunikasi. Komunikasi promosi kesehatan telah dilakukan dengan cara yang berbeda. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan survey pabrik langsung, sementara data

sekunder berasal dari artikel ilmiah yang terbit di jurnal terindex dan sumber dari buku komunikasi kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam promosi kesehatan di lingkungan kerja pabrik. Komunikasi dapat disampaikan melalui verbal dan non-verbal. Penelitian ini terbatas pada skop klinik kesehatan pabrik, penelitian berikutnya dapat dilakukan pada objek penelitian yang lebih luas pada klinik pabrik serupa di industri yang berbeda.

Kata Kunci: komunikasi, promosi kesehatan, komunikasi verbal dan non-verbal

A. PENDAHULUAN

Pabrik merupakan tempat bagi perusahaan untuk memproduksi barang dengan menempatkan mesin-mesin untuk proses produksi. Perusahaan produksi rata-rata memiliki jumlah karyawan yang banyak sehingga membutuhkan lokasi yang luas dan lebar. Perusahaan yang bergerak pada bidang produksi kontrol hama (*pest control*) dengan memproduksi produk pengendalian hama untuk lingkungan atau pemukiman, seperti nyamuk, lalat, kecoa, semut, tikus, dan lain sebagainya menjadi sangat penting selama terjadi pandemi. Sebagian pabrik tetap bekerja walaupun terjadi pandemi covid. Menurut berita yang dilansir oleh CNBC Indonesia bahwa masih terdapat sekitar 14.000 pabrik yang tetap beroperasi selama pandemi covid (Rina, R., 2020) hal ini menunjukkan bahwa pabrik tidak bisa tutup tiba-tiba, dan pemerintah harus menerapkan kebijakan darurat selama proses produksi berlangsung di masa covid.

Kesehatan lingkungan kerja pabrik mengalami gejolak pada saat darurat covid19 dimana telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Kasus demi kasus covid sangat berpengaruh kepada keberlangsungan operasional perusahaan, terlebih pada saat perusahaan yang berfokus pada lini bisnis produksi dengan permintaan cepat dan tinggi. Pada tahun 2020 novel coronavirus berganti nama menjadi Covid 19 disebabkan oleh virus Sars Cov 2 sebagai virus yang sangat menular, dimana proses penularannya melalui droplet atau semburan cairan batuk atau bersin serta disertai munculnya gejala yang berupa batuk pilek, demam, sakit tenggorokan, anosmia atau tidak bisa mencium bau ataupun wangi-wangian, mencret, mual, muntah dan serta kelelahan yang hebat serta ditambahkan istilah gejala "long covid" (Stawicki et al., 2020) sehingga sebagian berdampak terhadap kesehatan mental pasien dan stigmatisasi (Assegaff, S et al., 2022) dimana para tenaga medis termasuk dokter harus mampu menemukan cara kreatif dalam berkomunikasi dengan pasien tersebut.

Pemerintah sudah bergerak cepat untuk membentuk regulasi mengenai penyebaran covid-19 serta pembentukan team satgas covid. Salah satu regulasi yang dibentuk adalah berupa himbauan menjalankan protocol kesehatan 5 M yaitu; Memakai masker dengan benar, mencuci tangan dengan sabun setelah beraktifitas, menjaga jarak minimal 1,8 meter, menghindari kerumunan atau berkumpul di satu ruangan tertutup dan melakukan vaksinasi. Regulasi lainnya berupa pelarangan perjalanan orang dari atau ke luar dan dalam negeri (satgas covid19). Pemerintah juga mengelompokkan status covid pada individu, menjadi 4 bagian yaitu; ODP atau status orang dalam pemantauan adalah semua orang yang datang dari daerah terjangkit wabah, PDP atau pasien dalam pengawasan adalah pasien ODP yang mengalami keluhan ispa, demam >38 derajat celcius. Suspect adalah PDP yang diduga kuat kontak erat dengan pasien terkonfirmasi covid 19. Positif adalah pasien positif covid yang telah dikonfirmasi dengan serangkaian pemeriksaan. Bagi perusahaan produksi, peraturan pemerintah yang baru berpengaruh signifikan

terhadap proses kinerja karyawan dan perusahaan, ekosistem baru tersebut perlu diadaptasi dengan cepat dan tepat.

Darurat covid-19 menjadi perhatian yang serius karena kasus ini sangat mempengaruhi seluruh sektor yang ada di Indonesia. Sehingga pemerintah pusat membuat kebijakan untuk melakukan lock down di seluruh daerah (Lestari, 2022). Salah satu kebijakan yang dibuat adalah mengaktifkan proses belajar & mengajar full dengan sistem daring atau online, serta memberlakukan work from home (WFH) bagi pekerja office, dan mencegah orang melakukan perjalanan keluar maupun dalam negeri khususnya dengan moda transportasi udara, strategi lain adalah dengan cara meningkatkan sumber daya unggulan melalui kapabilitas digital (Diandra & Syahputra, 2021). Hal ini dilakukan untuk menekan penyebaran virus covid -19 yang lebih luas yang dapat menimbulkan angka kesakitan lebih tinggi (Suri et al., 2021a). Di Indonesia beberapa varian virus covid-19 sangat cepat dalam bermutasi. Beberapa varian yang tersebar di Indonesia seperti varian virus delta di tahun 2020, dimana virus ini menyebabkan gejala dan mortalitas yang tinggi dibandingkan varian virus omicron 2021. Pandemi covid-19 membuat para ilmuwan mempercepat penciptaan obat antivirus serta vaksin, hal ini dilakukan untuk mencegah keparahan yang ditimbulkan penyakit yang disebabkan oleh virus covid-19 (Suri et al., 2021b). Regulasi kesehatan yang disarankan oleh pemerintah, dan lingkungan kerja pabrik perlu cepat beradaptasi ketika dihadapkan dengan keadaan darurat. Komunikasi verbal dan nonverbal dapat menjadi solusi dalam menjembatani promosi kesehatan di lingkungan kerja pabrik pada masa darurat yang dilihat dari sudut pandang tenaga medis dan kesehatan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi adalah kunci keberhasilan dalam pemberian pesan oleh informan dan dapat dimengerti dengan jelas oleh si penerima pesan (Ganiem, 2018). Dalam penerapan pelayanan kesehatan di lingkungan kerja, komunikasi merupakan hal yang penting dalam menciptakan kesehatan yang didapatkan oleh seluruh karyawan (Ipa et al., 2016). Komunikasi dapat terjalin antara petugas medis dengan karyawan khususnya dalam penerapan promosi kesehatan (Vionita & Prayoga, 2021). Kondisi darurat di masa depan sangat sulit untuk di prediksi kapan terjadi, sehingga diperlukan beberapa tindakan responsif dan preventif dalam bentuk yang berbeda.

Penerapan promosi kesehatan (*health promotion*) di masa darurat seperti pandemi covid-19 khususnya, menjadi perhatian penting karena penyakit ini sangat cepat penularannya sehingga memerlukan penanganan serta pengobatan yang komprehensif untuk mencegah efek yang lebih serius (Nasution et al., 2021). Menurut (piagam Ottawa 1986), tujuan dari promosi kesehatan adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan baik dari fisik, mental, sosial dan dapat mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Adapaun ruang lingkup promosi kesehatan terdiri dari promotif, preventif, dan kuratif (Sutrisno & Sinanto, 2022). Metode promotif meliputi orang dengan kondisi sehat, metode preventif (pencegahan) serta kuratif (pengobatan) yang meliputi orang dengan memiliki resiko tinggi terhadap suatu penyakit (Siregar, 2020).

C. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif (Zhang et al., 2023). Teknik pengumpulan data melalui studi literatur atau studi pustaka yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah,

laporan, dan berita yang relevan dengan topik penelitian. Data primer dikumpulkan dari observasi dan survey langsung pada klinik kesehatan pada pabrik XYZ, sementara dari sekunder berasal dari artikel ilmiah yang terbit di jurnal terindex dan sumber dari buku komunikasi kesehatan. Menurut Bado, (2021) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan paradigma interpretif atau fenomenologi dalam tradisi berpikir ilmu sosial seperti interaksi antara individu dan orang lain. Dalam kondisi darurat, maka promosi kesehatan harus diuji kebenaran ilmiahnya dengan melihat dari sudut pandang komunikasi verbal dan non-verbal.

D. TEMUAN HASIL PENELITIAN

Teknik komunikasi menurut Siregar (2020) dalam penerapan promosi kesehatan dibagi menjadi dua cara yaitu :

- 1) Metode Penyuluhan Direct / Langsung yaitu merupakan metode penyuluhan yang dilakukan dengan terjun langsung dan bertatap muka kepada kelompok maupun individu masyarakat.
- 2) Metode Penyuluhan indirect/ tidak langsung yaitu metode penyuluhan dengan menggunakan media perantara untuk menyampaikan suatu pesan kepada kelompok atau individu masyarakat.

Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah suatu proses penyampaian pesan bahasa melalui kata-kata baik lisan maupun secara tulisan. Didalam tata bahasa terdapat tiga unsur didalamnya; fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi yaitu suatu ilmu yang didalamnya mengandung aspek “bunyian” dalam bahasa. Sintaksis yaitu suatu metode dalam pembentukan kalimat. Semantik yaitu ilmu yang mempelajari arti kata atau gabungan kata-kata (Kusumawati, 2016a). Promosi kesehatan (*health promotion*) di masa pandemi covid-19 salah satu penerapannya dengan pendekatan komunikasi verbal. Harapan dari komunikasi verbal ini agar penyampaian informasi secara langsung (Söderhielm et al., 2023) serta kebijakan yang dibuat dapat dipahami dan dimengerti kepada seluruh karyawan pabrik.

Contoh komunikasi verbal non-vokal yang di aplikasikan di Pabrik XYZ dalam aspek “Promotif” yaitu, melakukan sosialisasi dalam bentuk surat himbauan mengenai protokol kesehatan dilingkungan kerja yaitu dengan menjalankan 5 M ; memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak , menghindari perkumpulan serta melakukan vaksinasi. Adapun bentuk komunikasi verbal vokal adalah penyuluhan kesehatan mengenai covid-19 yang diberikan petugas kesehatan kepada seluruh karyawan di tempat kerja (Guevarra et al., 2022). Proses penyuluhan akan tercipta adanya interaksi berupa diskusi antara dokter dengan karyawan, adanya proses tanya jawab dari pembahasan tersebut hal ini diharapkan seluruh karyawan dapat memahami informasi penting mengenai kasus covid-19. Penyampaian dan penjelasan suatu penyakit mengharuskan seorang dokter atau penyuluh untuk mampu menggunakan bahasa yang jelas serta istilah yang dimengerti oleh banyak orang atau pasien (Santoso et al., 2023a).



Gambar 1. Promosi Kesehatan tentang Stop Covid-19 di Lingkungan Kerja Pabrik XYZ
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Aspek “Preventif” pada komunikasi verbal non-vokal terjadi ketika seseorang akan memasuki lingkungan pabrik, maka karyawan tersebut diwajibkan untuk melewati serangkaian pemeriksaan seperti pengecekan suhu tubuh, dan mengisi formulir asesmen diri (*form self assessment*) di pintu keamanan. Formulir tersebut berisi sejumlah pertanyaan mengenai kondisi karyawan. Selanjutnya berikut contoh dari Tindakan preventif dalam komunikasi verbal secara tatap muka atau vokal:

“Suatu hari seorang staff karyawan diantar ke klinik kesehatan pabrik oleh rekan kerja atas perintah atasannya. Berdasarkan keterangan rekan kerjanya, staff ini mengalami batukbatuk seperti gejala covid. Setelah mendengar keterangan tersebut, dokter meminta rekan kerjanya untuk meninggalkan mereka berdua di klinik. Setelah itu dokter mempersilahkan staff tersebut untuk masuk ke dalam ruangnya. Hasil galian informasi atau analisa melalui pendekatan komunikasi yang baik, dokter bertanya dengan hati-hati kepada staff tersebut “Baik pak, sekarang hanya tinggal kita berdua saja di ruangan klinik ini, bapak boleh menceritakan kondisi yang dirasakan hari ini, tidak perlu takut dan cemas saya akan menjamin rahasia pasien”. Setelah dokter memberikan pernyataan tersebut barulah staff tersebut berkata “iya dok, saya sebenarnya malu mengakui, takut kalau teman-teman saya mengira bahwasannya saya terkena covid, dan ini seperti aib bagi saya”.

Proses komunikasi yang efektif antar dokter dan pasien tidak hanya sekedar tanya jawab, melainkan membangun sebuah kepercayaan yang humanis antar keduanya (Febrian et al., 2020). Mendirikan sebuah “trust” dalam komunikasi antar pasien dan dokter, meliputi 3 pondasi yaitu; etika, kemampuan berkomunikasi, ilmu pengetahuan dan keterampilan (Ganiem, 2018 hal.30). Komunikasi yang paling penting digunakan adalah bahasa. Beberapa unsur dalam komunikasi verbal menurut (Kusumawati, 2016); (Santoso et al., 2023) menjelaskan bahwa bahasa yang ditampilkan dalam bentuk simbol dapat memiliki berbagai makna. Simbol bahasa dapat dipergunakan melalui lisan, tulisan dan eletronik. Bahasa berupa alat penyandian, maka perlu memperhatikan kecermatan dalam berbicara, menyesuaikan kata-kata sesuai dengan keadaan, menghindari dalam kerancuan berbahasa. Terakhir yaitu kata yang merupakan simbol terkecil dalam berbahasa. Kata dapat mewakili dari barang, kejadian, keadaan bahkan orang.

Aspek Tindakan “Kuratif” dalam komunikasi verbal non-vokal tertuang dalam regulasi pemerintah sesuai peraturan dari surat edaran oleh Menkes No. HK.02.01/MENKES/18/2022 tentang peraturan isolasi mandiri yaitu bahwa apabila pasien positif COVID-19 tanpa bergejala atau bergejala ringan, berusia <45 tahun, tidak memiliki komorbid atau penyakit penyerta, dapat mengakses ke layanan telemedisin atau lainnya, berada dikamar terpisah dan cek mandiri dengan alat pulse

oximetri serta isolasi mandiri minimal 10 sejak awal terkonfirmasi. Pada pasien yang mempunyai gejala, isolasi dilakukan selama 10 hari sejak munculnya gejala ditambah sekurangnya 3 hari bebas gejala demam dan gangguan pernafasan. Tindakan kuratif yang dilakukan oleh petugas medis di klinik kesehatan pabrik adalah dengan melakukan komunikasi verbal melalui media atau chat wa langsung. Hal ini dilakukan untuk memudahkan observasi kondisi terkini dari karyawan yang terkonfirmasi virus.

Penelitian lain tentang strategi persuasi yang dilakukan oleh dokter sudah diteliti oleh (Assegaff, S et al., 2023) yang menjelaskan tentang dokter influencer dalam memberikan edukasi tentang promosi kesehatan pada masa pandemi covid19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga teori persuasi yaitu Etos, logos, dan patos berperan penting dalam menyampaikan pesan verbal bagi tenaga medis termasuk dokter dalam berkomunikasi efektif kepada pasien seperti menggunakan bahasa yang tepat, menjaga intonasi dan visualisasi komunikasi secara emosional atau dalam bentuk ajakan berkomunikasi sesuai dengan yang diinginkan komunikator (Trimardhani et al., 2021).

Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non-verbal diartikan sebagai tindakan tanpa kata-kata maupun tulisan yang ditandai dengan simbol atau gesture tubuh maupun wajah, mimik wajah, intonasi suara, serta bahasa isyarat. Menurut Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan dalam komunikasi non-verbal menjadi pesan kinesik adalah pergerakan tubuh yang berarti terdiri dari 3 pesan yaitu pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural. Pesan fasial adalah pesan yang menunjukkan simbol dari mimik wajah, keterkejutan, kemarahan, kemakuan, pengecaman, ketakjuban, tekad, dan kebahagiaan. Pesan gestural menunjukkan simbol pergerakan seperti mata dan tangan yang berkomunikasi tentang berbagai makna. Pesan postural berkaitan dengan anggota badan, dengan makna langsung dan responsif (Wibisono et al., 2024).

Komunikasi non-verbal adalah komunikasi berdasarkan isyarat, postur tubuh, atau tanpa kata-kata (Kusumawati, 2016b). Komunikasi non-verbal dalam aspek promotif yang dilakukan di klinik kesehatan pabrik dengan cara menandai respon serta anggukan pada saat penyuluhan yang ditandai dengan simbol "persetujuan dan pengertian", dimana proses ini terjadi karena adanya tanya jawab mengenai materi yang disampaikan. Aspek Preventif dalam komunikasi non-verbal terjadi pada saat karyawan hendak memasuki ruang klinik tanpa menggunakan masker, dimana posisi maskernya tersimpan di saku celananya. Petugas medis dari dalam klinik dengan tegas akan melarangnya masuk dengan menunjukkan pergerakan tutup mulut dengan satu tangan pada saat karyawan hendak membuka pintu. Setelah apa yang terlihat dari karyawan tersebut, yang bersangkutan dengan cepat mengambil maskernya untuk dipakai pada saat didalam klinik. Tindakan preventif diatas bahwasannya terdapat seluruh aspek dari pesan kinesik dimana terdapatnya simbol pesan fasial, simbol pesan gestural serta pesan postural (Pratiwi, 2019).

Aspek kuratif dalam komunikasi non-verbal terjadi pada saat karyawan datang ke klinik dengan keluhan batuk, pilek dan pegal-pegal yang dirasakan 1 hari ini. Setelah dilakukan anamnesa oleh dokter, serta menganjurkan untuk dilakukan pemeriksaan tes antigen untuk memastikan apakah karyawan tersebut terkena covid19. Setelah hasilnya positif, karyawan tersebut menunjukkan ekspresi wajah yang lemah disertai penyandaran seluruh badan dikursi. Setelah itu dokter tersebut memberikan dukungan berupa pengusapan bahunya agar kuat dan tenang dalam

menghadapi situasi yang dialaminya. Hasil komunikasi diatas, menunjukkan bahwasannya mimik yang ditunjukkan pasien diartikan oleh simbol kecewa, terkejut atas kejadian yang dialaminya. Serta peran dokter tersebut untuk memberikan dukungan moril (Masrizal et al., 2023).

E. DISKUSI

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang disampaikan ataupun yang diterima dengan hambatan (Emeilia, R. I., & Muntazah, 2023). Menurut Effendi, (2003) hambatan komunikasi disebabkan oleh sulitnya mengirim suatu pesan yang jelas, pemahaman atas pesan yang akan dikirim, serta sulitnya dalam memberikan umpan balik. Hambatan komunikasi terdapat beberapa point (Ganiem, 2018) yaitu hambatan personal yaitu hambatan yang melibatkan peran komunikan dan komunikator meliputi sikap, emosional, prasangka. Hambatan kultural yaitu proses penyampaian pesan terhadap orang yang mempunyai perbedaan latar belakang budaya sehingga kita mampu untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hambatan fisik yang meliputi fungsi fisik seseorang pada proses komunikasi. Hambatan teknologi kurangnya pengetahuan akses internet atau tidak terjangkaunya akses internet. Hambatan pengetahuan, kurangnya informasi serta pengetahuan dalam proses komunikasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam menjalankan pelayanan kesehatan terdapat adanya hambatan yang ditemukan. Salah satu hambatannya ketidak efektifan komunikasi antar dokter pasien, sehingga menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi (Sha et al., 2019). Tenaga kesehatan juga harus memiliki kemampuan softskill seperti tanggungjawab dan komitmen yang tinggi (Diandra, 2019). Contoh dari hambatan teknologi yaitu, dimana seorang karyawan yang tidak memiliki gadget yang mendukung, sehingga dokter maupun petugas medis kesulitan dalam berkomunikasi serta observasi kondisi karyawan serta kurangnya pemahaman dalam mengakses aplikasi kesehatan seperti peduli lindungi (Sha et al., 2019) dimana sistem aplikasi ini memberikan informasi mengenai penyakit covid-19 dan vaksinasinya (Palumbo et al., 2021).

F. KESIMPULAN

Penelitian tentang peran komunikasi dalam promosi kesehatan di lingkungan kerja belum banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, khususnya terkait dengan pandemi covid-19 yang dilihat dari sudut pandang tenaga medis dan kesehatan. Darurat penyebaran virus telah merubah banyak hal dalam komunikasi organisasi termasuk dengan promosi kesehatan dan layanan kesehatan yang sangat terbatas. Terdapat dua jenis komunikasi dalam promosi kesehatan di lingkungan kerja yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal.

Komunikasi verbal dalam aspek promotif dilakukan dengan cara memberikan sosialisasi terkait dengan himbauan untuk mematuhi protokol kesehatan dengan menjalankan 5 M yaitu memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari perkumpulan, dan melakukan vaksinasi. Protokol tersebut harus dipatuhi setiap individu yang ada di dalam organisasi. Cara lain peran komunikasi verbal dilakukan dengan mengadakan penyuluhan kesehatan mengenai gejala yang muncul disampaikan langsung oleh petugas kesehatan kepada seluruh karyawan di lingkungan kerja. Komunikasi verbal vokal dilakukan dengan cara penyuluhan yang berperan penting dalam menyampaikan pesan komunikasi dalam promosi kesehatan

(Guevarra et al., 2022). Sementara komunikasi non-verbal dapat dilihat dari aspek preventif seperti menggunakan masker tanpa diperintah dan aspek kuratif seperti pengecekan anti gen dan komunikasi dengan menggunakan gerak tubuh dan simbol isyarat. Penelitian ini terbatas pada skop klinik kesehatan pabrik XYZ, sehingga peneliti berikutnya dalam mengembangkan objek penelitian ke beberapa klinik kesehatan milik pabrik serupa sehingga data yang diperoleh bisa lebih banyak. Selain itu penelitian berikutnya juga dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui lebih dalam mengenai aspek hubungan sebab-akibat dan pengaruh satu variable ke variable lain.

REFERENSI

- Assegaff, S. B., Dhani, Rendro, Hollingsworth, A., Rinaldi, E. A., & Atas Asri, S. D. (2022). Stigmatization and Dishonesty: How Doctors Communicate and Cope with Mental Issues among COVID-19 Patients in Indonesia. *European Scientific Journal, ESJ*, 18(30), 262. <https://doi.org/10.19044/esj.2022.v18n30p262>
- Assegaff, S. B., Liliweri, A., & Seran, A. (2023). The Importance of Persuasion Strategies in Doctors' Social Media Messages. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 4(6), 1835–1846. <https://doi.org/10.38142/ijess.v4i6.914>
- Bado, B. (2021). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. In *Pengantar Metode Kualitatif*.
- Trimardhani, V., Rachmawati, D., & Yulma, Y. (2021). Strategi Komunikasi Persuasi untuk Pencegahan Aksi Bullying di SMP Negeri 85 Jakarta. *Warta ISKI*, 4(1), 60–71. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v4i1.102>
- Diandra, D. (2019). Meningkatkan Kemampuan Softskill Dalam Berwirausaha. *SNEB : Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis Dewantara*, 1(1), 97–102. <https://doi.org/10.26533/sneb.v1i1.416>
- Diandra, D., & Syahputra, E. (2021). Covid-19 dan Strategi Bertahan Bisnis di Era Inovasi Digital: Dalam Perspektif Kapabilitas Digital Keunggulan Sumber Daya. *Prosiding Industrial Research ...*, 4–5.
- Emeilia, R. I., & Muntazah, A. (2023). Jurnal-Hambatan-Komunikasi_RNE fix point 1. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 155–166.
- Febrian, M. R., Permatasari, P., Nurrizka, R. H., & Hardy, F. R. (2020). Analisis Implementasi Penyelenggaraan Promosi Kesehatan Rumah Sakit Di Era Jaminan Kesehatan Nasional. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 20–26. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i1.49>
- Ganiem, L.M. (2018). Komunikasi Kedokteran: Konteks Teoritis dan Praktis. Edisi pertama, Cetakan 1, Depok: Prenadamedia Group.
- Guevarra, J. P., Zuñiga, Y. M. H., Uezono, D. R., Go, J. J. L., Granada, C. N., & Manese, D. T. (2022). Developing an interpersonal communication material for primary health-care workers for the prevention and control of noncommunicable diseases: experience from a case in Manila, Philippines. *Journal of Health Research*, 36(4), 685–695. <https://doi.org/10.1108/JHR-07-2020-0283>
- Ipa, M., Prasetyo, D. A., & Kasnodihardjo, K. (2016). Praktik Budaya Perawatan Dalam Kehamilan Persalinan Dan Nifas Pada Etnik Baduy Dalam. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(1). <https://doi.org/10.22435/kespro.v7i1.5097.25-36>

- Kusumawati, T. I. (2016a). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2).
- Kusumawati, T. I. (2016b). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2).
- Lestari, S. S. (2022). Pengaruh Komunikasi Kesehatan Reisa Broto Asmoro dalam Meningkatkan Kesadaran Mematuhi Protokol Kesehatan. *Journal of Communication and Society*, 1(1), 45–61.
- Masrizal, Arifin, Z., & Nurti, Y. (2023). Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pilihan Pengobatan Antara Medis Tradisional Dan Medis Modern. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1).
- Nasution, A., Parinduri, S. K., Asnifatima, A., & Suci, M. A. A. (2021). Peluang dan Tantangan Promosi Kesehatan Kader Kesehatan Remaja Kota Bogor. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(01), 46–54. <https://doi.org/10.33221/jikm.v10i01.812>
- Palumbo, R., Nicola, C., & Adinolfi, P. (2021). Addressing health literacy in the digital domain: insights from a literature review. *Kybernetes*, 51(13), 82–97. <https://doi.org/10.1108/K-07-2021-0547>
- Pratiwi, S. R. (2019). Manajemen kampanye komunikasi kesehatan dalam upaya pengurangan prevalensi balita stunting. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(1), 82. <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i1.23435>
- Rakhmat, J. (1994). Prikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rina, R., (2020). 14.000 Pabrik Tetap Operasi Kala Corona, Ini Alasannya. Diambil dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200428165658-4-155043/14000-pabrik-tetapoperasi-kala-corona-ini-alasannya>.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., Sapriya, & Murod, M. (2023a). Kajian Identitas Nasional melalui Misi Bendera Merah Putih, dan bahasa Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 284–296.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., Sapriya, & Murod, M. (2023b). Kajian Identitas Nasional melalui Misi Bendera Merah Putih, dan bahasa Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 284–296.
- Sha, P., Sariyska, R., Riedl, R., Lachmann, B., & Montag, C. (2019). Linking Internet Communication and Smartphone Use Disorder by taking a closer look at the Facebook and WhatsApp applications. *Addictive Behaviors Reports*, 9(November 2018), 100148. <https://doi.org/10.1016/j.abrep.2018.100148>
- Siregar, P. A. (2020). Promosi Kesehatan Lanjutan Dalam Teori Dan Aplikasi. Edisi Pertama. Jakarta: PT. Kencana.
- Söderhielm, K., Eriksson, K., & Möller, M. (2023). Communicative participation in goalsetting meetings for patients with aphasia after stroke. A study using patients' and healthcare professionals' self-ratings. *International Journal of Language and Communication Disorders*, 58(2), 342–356. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12791>
- Stawicki, S., Jeanmonod, R., Miller, A., Paladino, L., Gaieski, D., Yaffee, A., De Wulf, A., Grover, J., Papadimos, T., Bloem, C., Galwankar, S., Chauhan, V., Firstenberg, M., DI Somma, S., Jeanmonod, D., Garg, S., Tucci, V., Anderson, H., Fatimah, L., ... Garg, M. (2020). The 2019-2020 novel coronavirus (severe acute respiratory syndrome coronavirus 2) pandemic: A joint american college of academic international medicineworld academic council of emergency medicine multidisciplinary COVID-19 working group consensus paper. *Journal of Global Infectious Diseases*, 12(2), 47–93.

https://doi.org/10.4103/jgid.jgid_86_20

- Suri, I., Hidayat, N., & Halim, U. (2021a). Komunikasi kesehatan di era digital: strategi pemerintah dalam sosialisasi program vaksin Covid-19. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(4), 850–858.
- Suri, I., Hidayat, N., & Halim, U. (2021b). Komunikasi kesehatan di era digital: strategi pemerintah dalam sosialisasi program vaksin Covid-19. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(4), 850–858.
- Sutrisno, S., & Sinanto, R. A. (2022). Efektivitas Penggunaan Lembar Balik sebagai Media Promosi Kesehatan : Tinjauan Sistematis. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.32695/jkt.v13i1.129>
- Vionita, L., & Prayoga, D. (2021). Penggunaan Media Sosial selama Pandemi Covid-19 dalam Promosi Kesehatan di Rumah Sakit Kabupaten Tangerang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(2), 126–133. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.2.126-133>
- Wibisono, T. A., Mirza, M., Suseno, A., & Alamsyah, A. (2024). Implementasi Komunikasi Antarbudaya Pada Perkawinan Antar Etnis Jawa Dan Sunda Di Pasar Kemis Kabupaten Tangerang. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 2(1), 64–76.
- Zhang, X., Buttery, S. C., Sterniczuk, K., Brownrigg, A., Kennington, E., & Quint, J. K. (2023). Patient Experiences of Communication with Healthcare Professionals on Their Healthcare Management around Chronic Respiratory Diseases. *Healthcare (Switzerland)*, 11(15). <https://doi.org/10.3390/healthcare11152171>